



# Peningkatan Pengetahuan Berbasis Bukti Ilmiah tentang Perilaku Budaya Bepidara dalam Penanganan Demam pada Masyarakat Banjar

Diana Hardiyanti<sup>1</sup>, Heryyanoor<sup>2</sup>, Melinda Restu Pertiwi<sup>3</sup>, Maulidawati<sup>1</sup>, Norasiah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Stikes Intan Martapura, Jl. Samadi No.1, Jawa, Kec. Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia, 71213

<sup>2</sup>Program Studi Profesi Ners, Stikes Intan Martapura, Jl. Samadi No.1, Jawa, Kec. Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia, 71213

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Administrasi Rumah Sakit, Stikes Intan Martapura, Jl. Samadi No.1, Jawa, Kec. Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia, 71213

\*Email Koresponden: [heryyanoor37@gmail.com](mailto:heryyanoor37@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 10 Okt 2024

Accepted: 04 Des 2024

Published: 31 Des 2024

### Kata kunci:

Bepidara;  
Budaya Banjar;  
Bukti Ilmiah;  
Penanganan  
Demam;  
Pengetahuan

### Keyword:

Bepidara;  
Banjar Culture;  
Scientific Evidence;  
Fever Management;  
Knowledge

## ABSTRAK

**Background:** Perilaku bepidara dalam penanganan demam bagi masyarakat banjar merupakan kearifan lokal. Namun pengetahuan tentang terkait bukti ilmiah bepidara masih banyak yang belum mengetahui. Tujuan: Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan berbasis bukti ilmiah tentang perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam pada masyarakat banjar. **Metode:** Kegiatan ini menerapkan pendidikan kesehatan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi interaktif tentang bukti ilmiah perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap yaitu pre tes dan post tes dengan instrumen berupa kuesioner terhadap 33 responden. Analisis data dilakukan dengan dengan tabel distribusi frekuensi secara kategorik dan uji statistik paired t test/ wilcoxon. **Hasil:** Terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang bukti bukti ilmiah perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, baik secara kategorik yang berkategori baik dari 0% menjadi 79% atau dari rerata skor 2 menjadi 7,5. Sedangkan secara analisis dengan uji statistik didapatkan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,005$ ) yang berarti pendidikan kesehatan yang diberikan berdampak pada peningkatan pengetahuan. **Kesimpulan:** Terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang bukti ilmiah perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam pada masyarakat banjar setelah diberikan pendidikan kesehatan.

## ABSTRACT

**Background:** The behavior of bepidara in treating fever for the Banjar community is local wisdom. However, many people still don't know about the scientific evidence related to bepidara. Objective: This community service aimed to increase scientific, evidence-based knowledge about bepidara cultural behaviour in treating fever in Banjar communities. **Method:** This activity implemented health education through socialization and interactive discussions about scientific evidence of cultural behaviour in treating fever. Data collection was carried out in stages, namely pre-test and post-test, using instruments in questionnaires for 33 respondents. Data analysis was conducted using categorical frequency distribution tables and paired t-test/Wilcoxon

statistical tests. **Results:** There was an increase in respondents' knowledge about scientific evidence of cultural behavior in handling fever before and after being given health education, both in the excellent category from 0% to 79% or from an average score of 2 to 7.5. Meanwhile, in analysis using statistical tests, the value of  $p=0.001$  ( $p<0.005$ ) was obtained, which means that the health education provided impacted increasing knowledge. **Conclusion:** There was an increase in respondents' knowledge about scientific evidence of bapidara cultural behavior in treating fever in Banjar communities after being given health education.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Demam dikatakan sebagai suatu respon alami tubuh seseorang dalam proses melawan infeksi dan menandai adanya suatu penyakit (Enikmawati et al., 2022; Kusyuni et al., 2022) atau peradangan yang disebabkan bakteri, virus maupun patogen lain (Hadinata et al., 2022). Secara klinis, demam ditandai dengan peningkatan suhu tubuh  $1^{\circ}\text{C}$  ( $1.8^{\circ}\text{F}$ ) atau lebih dari rata-rata suhu tubuh yang normal (Sari & Ariningpraja, 2021). Demam umumnya tidak membahayakan, namun pada usia anak hal ini menimbulkan masalah serius (Rukmana et al., 2022). Ketidaktepatan penanganan bisa menimbulkan komplikasi lain seperti kejang demam, penurunan kesadaran hingga kematian (Kusyuni et al., 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), terdapat 17 juta kasus demam di seluruh dunia, dengan insiden sebanyak 16-33 juta dan angka kejadian 500-600 ribu kematian setiap tahunnya. Di negara maju 10-20% berobat rawat jalan dan IGD dikarenakan demam (Ariani et al., 2022; Hadinata et al., 2022). Angka kejadian demam di Indonesia tidak dijelaskan secara langsung, namun dari data yang dimiliki Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menyebutkan jika ada beberapa penyakit infeksi yang disertai gejala demam (Safitri et al., 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, perkembangan penyakit infeksi di Indonesia dapat dilihat dari beberapa data penyakit infeksi seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan prevalensi 9,3%, pneumonia 4,0%, tuberkulosis paru 0,42%, hepatitis 0,39%, diare 8,0%, malaria 0,37%, dan filariasis sebesar 0,8% (Riskesdas, 2020), serta demam berdarah dengue (Agustian & Darmawan, 2022) dan demam tifoid (Rukmana et al., 2022). Sebagian kasus penyakit infeksi tersebut banyak terjadi di wilayah Kalimantan Selatan termasuk di Kabupaten Banjar Desa Tanah Intan yang beriklim tropis dan disertai gejala demam baik pada usia anak hingga lansia.

Peningkatan suhu tubuh terjadi karena mekanisme vasokonstriksi yang tidak selaras antara suhu internal dan eksternal. Demam timbul sebagai gejala dari mekanisme pertama terhadap infeksi pada tubuh (Safitri et al., 2022), respon adaptif, terkoordinasi, dan sistematis terhadap stimulus imun. Demam dapat menjadi penanda gejala penting adanya suatu penyakit yang disebabkan infeksi maupun perubahan status klinis orang yang mengalaminya (Sari & Ariningpraja, 2021). Demam berdampak terhadap metabolisme tubuh penderitanya, sehingga penanganan demam yang tidak tepat dan serius dapat mengakibatkan kematian (Hadinata et al., 2022).

Perlu upaya yang tepat dalam menangani demam, terutama bagi anggota keluarga dirumah yang sering mencari alternatif nonfarmakologis terlebih dahulu sebelum membawa ke fasilitas

layanan kesehatan. Kebiasaan yang bersifat nonfarmakologis telah lama diterapkan oleh masyarakat termasuk masyarakat Banjar di Desa Tanah Intan diantaranya bepudara dengan tujuan untuk penanganan demam. Pada penelitian Rico & Fatma Nadilla (2024), menerangkan pidara dilakukan dengan cara mengoleskan kapur sirih dan kunyit ke beberapa bagian tubuh. Pidara dinilai ampuh mengatasi demam dengan doa tertentu dari bacaan Al-Quran yang dapat menolak hubungan buruk ke tubuh seseorang (Fadillah, 2021). Namun demikian bukti ilmiah bepudara secara umum belum banyak diketahui oleh masyarakat terbukti dari hasil wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat desa di wilayah kabupaten Banjar, mereka hanya menerangkan aktifitas pidara dan lainnya seperti pijat, bekasai minyak bawang merah dan lainnya hanya meneruskan tradisi budaya yang memiliki nilai keyakinan ampuh dalam mengatasi demam.

Pengetahuan tentang bukti ilmiah perilaku bepudara harus diketahui oleh masyarakat, agar mereka memahami dan bersikap bijak dalam menjalankannya. Hal ini terkait dengan kesehatan dan keperawatan secara umum, termasuk penerapan metode komplementer berbasis herbal dan ketepatan dalam menerapkan lima tugas keluarga dalam kesehatan. Berdasarkan hal tersebut maka pengabdian selaku Dosen Stikes Intan Martapura divisi keperawatan dasar dan manajemen keperawatan telah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini sekaligus aplikasi hasil penelitian yang dilakukan Hardiyanti et al (2024), dalam wujud sosialisasi dan edukasi terkait bukti ilmiah perilaku budaya bepudara dalam penanganan demam pada masyarakat Banjar. Sehingga tujuan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan berbasis bukti ilmiah tentang perilaku budaya bepudara dalam penanganan demam pada masyarakat Banjar.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini yaitu pendidikan kesehatan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi interaktif tentang bukti ilmiah perilaku budaya bepudara dalam penanganan demam. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap yaitu pre tes dan post tes. Pre tes merupakan pengumpulan data awal untuk mengkaji sejauhmana pengetahuan/ pemahaman masyarakat tentang perilaku bepudara dalam mengatasi demam hal ini meliputi pengertian, tujuan dan manfaat, bahan yang digunakan, waktu penggunaan, dan dampak atau efektifitasnya dalam menurunkan demam. Selain itu, pengabdian juga menambahkan materi tentang manajemen penanganan demam sebagai berbasis bukti ilmiah dan terapi nonfarmakologis lainnya. Sedangkan post tes dilakukan di akhir kegiatan atau saat evaluasi lanjutan setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan lembar wawancara dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Analisis data dilakukan dengan dengan tabel distribusi frekuensi secara kategorik dan uji statistik paired t-test/wilcoxon. Kegiatan dilakukan di Desa Tanah Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dengan rentang waktu mulai studi awal, pengurusan, pelaksanaan dan evaluasi pada rentang bulan Februari-April 2024. Berikut secara rinci alur kegiatan:

- a. Tahap persiapan, di mana pada tahapan ini pengabdian melakukan analisis terkait penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, membuat proposal pengabdian sekaligus melakukan analisis situasi, menentukan lokasi dan sasaran kegiatan yang dipresentasikan di forum Dosen pada bulan Februari 2024.

- b. Tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan proses perizinan tempat pelaksanaan kegiatan di Desa Tanah Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada hari Selasa 26 Maret 2024.
- c. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi interaktif terhadap 33 responden yang terdiri atas ibu-ibu masyarakat Desa Tanah Intan dengan kriteria inklusi mampu baca tulis dan bersedia mengikuti semua rangkaian kegiatan dari tahap awal sampai tahap akhir. Alat ukur keberhasilan kegiatan berupa instrumen berupa kuesioner dan lembar wawancara yang diberikan saat pre tes dan post test secara bertahap pada rentang bulan Maret sampai dengan April 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 33 responden masyarakat Desa Tanah Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan berlangsung kondusif dan meriah dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan. Adapun beberapa kendala yang terjadi selama proses kegiatan yaitu ketersediaan tempat yang tidak begitu luas karena masih ada beberapa responden yang juga ingin ikut berpartisipasi, ketepatan waktu pelaksanaan dikarekna harus menunggu persetujuan kepala Desa dan mekanisme evaluasi yang terbatas terutama pada ranah perubahan perilaku. Gambaran kegiatan pelaksanaan dan link video singkat kegiatan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kegiatan pendidikan kesehatan pengabdian masyarakat perilaku budaya beperidara dalam penanganan demam berbasis bukti ilmiah di Desa Tanah Intan Kab. Banjar (link video <https://bit.ly/videopengmaspidara>)

**Tabel 1.** Karakteristik Responden responden Pengabdian masyarakat tentang perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam (N=33)

Karakteristik	N	%
<b>Usia</b>		
10-18 Tahun (Remaja)	3	9
19-59 Tahun (Dewasa)	28	85
≥60	2	6
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD/ sederajat	21	64
SMP/ sederajat	10	30
SMA/ sederajat	2	6
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja/ Ibu Rumah Tangga	24	73
Swasta (Aparat Desa dan berdagang)	9	27
<b>Pernah Melakukan Pidara/Bepidara</b>		
Pernah	33	100
Belum Pernah	0	0

Berdasarkan **Tabel 1.** disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 19-59 tahun atau kategori Dewasa menurut rentang usia kementerian kesehatan sebanyak 85%. Pendidikan terakhir mayoritas pada tingkat SD/ sederajat sebanyak 64%, dan mayoritas tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 73%. Kebiasaan terkait perilaku bepidara semua responden pernah melakukan dan mengalami.

Hasil analisis secara kategorik peningkatan pengetahuan berbasis bukti responden tentang perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Kategori dan Analisis pengetahuan responden tentang perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam berbasis bukti ilmiah (N=33)

Variabel	Kategori (%)		
	Baik	Cukup	Kurang
<b>Pre Test:</b>			
Pengetahuan responden tentang perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam berbasis bukti ilmiah sebelum diberikan pendidikan kesehatan	0 (0%)	0 (0%)	33 (100%)
<b>Post Test:</b>			
Pengetahuan responden tentang perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam berbasis bukti ilmiah setelah diberikan pendidikan kesehatan	26 (79%)	7 (21%)	0 (0%)
Analisis Uji Statistik :			
Paired t test : p=0,001 atau p<0,005			
Rerata skor pree test = 2 dan rerata skor post test= 7,5			
Positive ranks : 33 (Terjadi kenaikan skor untuk semua responden)			

Berdasarkan **Tabel 2.** disimpulkan bahwa secara kategorik terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam berbasis bukti ilmiah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Kategori pengetahuan sebelum tidak ada yang berkategori baik, sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden dengan kategori baik menjadi 79% dan kategori cukup 21%. Hasil analisis

statistik didapatkan semua skor pengetahuan responden meningkat dengan peningkatan rerata skor tes dari rerata total skor 2 menjadi skor 7,5 atau kenaikan 5,5 dengan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,005$ ) yang berarti pendidikan kesehatan yang diberikan berdampak pada peningkatan pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman responden disebabkan karena berbagai faktor yang menggambarkan keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Faktor tersebut yaitu metode pendidikan kesehatan yang diberikan, cara penyajian materi yang efektif interaktif, faktor sosio demografi terutama usia dan pekerjaan, pengalaman dalam menerapkan pidana, serta motivasi responden untuk mengikuti kegiatan.

Pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan penyampaian yang efektif dan interaktif memungkinkan seseorang akan lebih mudah menerima informasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian [Anjelina et al. \(2023\)](#), yang menerangkan dampak pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat. Penelitian [Iskandar et al. \(2024\)](#), juga menerangkan tentang dampak penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan. Sedangkan metode interaktif yang diterapkan dengan mengajak peserta untuk terlibat langsung dalam berdiskusi tanya jawab terkait materi yang disampaikan, serta menggunakan media pembelajaran digital juga efektif mempengaruhi peningkatan pengetahuan peserta sebagaimana yang diterangkan dalam penelitian [Heryyanoor et al. \(2022\)](#), tentang efektifitas media pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap. Pembelajaran interaktif juga lebih meningkatkan pengetahuan dibandingkan pembelajaran konvensional ([Prahesti & Fauziah, 2021](#)).

Faktor usia dan pekerjaan juga berperan penting dalam hal ini. Mayoritas peserta berusia 19-59 tahun atau rentang usia dewasa. Pada usia ini, peserta dinilai lebih siap menerima informasi dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan kesehatan keluarga. Selain itu mayoritas peserta sebagai ibu rumah tangga sebagai pengambil keputusan penting terkait kesehatan keluarga membuat mereka lebih memperhatikan dan merasa informasi yang diberikan pengabdian sangat penting dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan penelitian [Sidiq \(2018\)](#), terkait pendidikan kesehatan dimana faktor usia dan pekerjaan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan.

Pengalaman peserta dalam hal penerapan perilaku pidana juga menjadi faktor keberhasilan pengabdian ini. Semua peserta pernah melakukan pidana yang membuat materi yang disampaikan menjadi relevan, karena perilaku pidana sudah menjadi bagian keseharian mereka dalam upaya mengatasi demam. Pembaruan informasi berbasis bukti ilmiah tentang bapidara membuat mereka lebih bersemangat dan termotivasi dalam menerima informasi pengetahuan yang nantinya akan selalu diterapkan dalam menjaga nilai-nilai budaya. Hal ini sesuai dengan penelitian [Febriani et al. \(2018\)](#), dan [Melati et al. \(2023\)](#), dimana faktor pengalaman dan motivasi peserta dalam belajar dapat meningkatkan pengetahuan.

Pengetahuan terkait bukti ilmiah perilaku budaya sangat penting agar masyarakat dapat menilai kebermanfaatan tindakan tersebut. Pada aspek pengertian tujuan dan manfaat tentang tindakan bapidara, secara umum masyarakat sudah mengetahui apa itu pidana berdasarkan aspek budaya yang bermanfaat sebagai tetamba atau obat panas atau demam. Pidara menggunakan bahan-bahan herbal yang digunakan dalam pengobatan tradisional yang banyak ditemukan di Banjar Kalimantan Selatan. Bahan-bahan tersebut diantaranya adalah daun bidara, kunyit, dan kapur sirih ([Megawati et al., 2022](#)). Kunyit (*Curcuma domestica Val*) yang menjadi salah satu bahan dalam bapidara memiliki kandungan antipiretik ([Azis, 2019](#)), sehingga membantu dalam

penurunan suhu tubuh yang sedang panas. Penelitian Laili et al (2024), juga menerangkan manfaat lain dari kunyit juga sebagai antiinflamasi, antioksidan, antibakteri, antijamur, dan antivirus. Sehingga secara ilmiah aspek perilaku budaya bepidara ada keterkaitannya dengan kesehatan.

Pidara dilakukan terhadap seseorang yang mengalami demam, terutama demam pada anak. Kegiatan ini dilakukan masyarakat banjar sebagai kearifan lokal yang kadang dikaitkan dengan demam yang disebabkan karena gangguan makhluk gaib. Sehingga penerapan bepidara biasanya juga dilakukan sambil membacakan ayat suci Al-qura'an. Hal ini berdampak dalam menurunkan demam dan juga kecemasan. Menurut Fadillah (2021), membacakan ayat suci Al-qur'an dalam proses bepidara dikategorikan dapat memberikan efek relaksasi, sehingga penderita demam menjadi lebih nyaman. Hal ini sesuai dengan review Ghiasi & Keramat (2018) dan penelitian Aini (2023) yang menyatakan dampak relaksasi akibat mendengarkan bacaan ayat suci Al-qur'an.

Pengetahuan peserta tentang manajemen penanganan demam berbasis budaya lainnya atau nonfarmakologis juga meningkat. Kearifan budaya Banjar terkait perilaku penanganan demam selain bepidara yaitu pijeturut tradisional dan pemanfaatan minyak kelapa dan bawang yang diusapkan di tubuh yang panas. Menurut Nahirniak et al. (2019) pijat dapat membuat anak merasa nyaman dan rileks sehingga mengurangi rasa lelah. Dari segi kesehatan, pijat dapat melancarkan sirkulasi darah sehingga memberikan efek relaksasi. Sedangkan minyak kelapa dan bawang merah mengandung zat antipiretik berupa senyawa *Allylcysteine sulfoxide* (Aliin) yang bekerja secara terpusat menurunkan pusat pengaturan tubuh di hipotalamus, yang kemudian diikuti oleh fisiologis (Cahyaningrum, 2017; Nadiastira et al., 2020; Nuridah et al., 2023).

## KESIMPULAN

Terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang bukti ilmiah perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, baik secara kategorik yang berkategori baik dan secara analisis dengan uji statistik. Peningkatan pengetahuan responden tentang bukti ilmiah perilaku budaya bepidara dalam penanganan demam pada masyarakat banjar setelah diberikan pendidikan kesehatan menggambarkan tingkat keberhasilan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Dosen Stikes Intan Martapura. Rekomendasi terkait kegiatan pendidikan kesehatan ini hendaknya dapat terus dilaksanakan oleh semua pihak terkait dengan tema budaya dengan kesehatan yang berfokus pada perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan masyarakat yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua Stikes Intan Martapura, Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Yayasan Banjar Insan Prestasi yang telah mendukung pendanaan dalam kegiatan ini. Apresiasi kepada rekan Dosen dan Mahasiswa, Kepala Desa Tanah Intan dan para responden yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustian, D. R., & Darmawan, B. A. (2022). Analisis Clustering Demam Berdarah Dengue dengan Algoritma K-Medoids (Studi Kasus Kabupaten Karawang). *JIKO (Jurnal Informatika Dan Komputer)*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.26798/jiko.v6i1.504>

- Aini, S. (2023). The Effect of Reading the Quran on Health. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4(2), 76–86. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i2.1654>
- Anjelina, E., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Marina Permai Kota Palangka Raya Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 126–136. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5159>
- Ariani, M., E.M.Gaghauna, E., & Kurniawati, D. (2022). Edukasi dan Pelatihan Tata Laksana Demam pada Anak Kelurahan Manarap Lama Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (Jsim)*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.307>
- Azis, A. (2019). Kunyit (*Curcuma domestica Val.*) sebagai Obat Antipiretik Abdul Azis Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 116–120. <https://doi.org/10.33024/jikk.v6i2.2265>
- Cahyaningrum, E. D. (2017). Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Suhu Tubuh Anak Demam. *Bidan Prada*, ISBN 978-6, 80–89.
- Enikmawati, A., Yuniarsih, H., & Yuningsih, D. (2022). Efektifitas Kompres Air Hangat dan Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak dengan Demam Typoid The Effectiveness of Warm Water and Onion Compresses on Reducing Body Temperatures of Children With Typoid Fever. *Jurnal PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 20(1), 89–95. <https://doi.org/10.26576/profesi.v20i1.139>
- Fadillah, A. (2021). *Seni Dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Suku Banjar*. CV Mine.
- Febriani, K., Candrawati, E., & Putri, R. M. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dalam Pemilihan Jajan pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Journal Nursing News*, XI(1), 31–37. <https://doi.org/10.33366/nm.v3i1.821>
- Ghiasi, A., & Keramat, A. (2018). The Effect of Listening to Holy Quran Recitation on Anxiety: A Systematic Review. *Iranian Journal o Nursing And Midwifery Research*, 23(6), 411–420. [https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR\\_173\\_17](https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_173_17)
- Hadinata et al. (2022). *Patofisiologi*. Edu Publisher.
- Hardiyanti et al. (2024). Knowledge and Experience of The Banjar Community in Overcoming Fevers Based on Culture and Health. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i1.2595>
- Heryyanoor, H., Hardiyanti, D., & Pertiwi, M. R. (2022). Improving Family Knowledge and Attitudes on Malnutrition Through Family Centered Nursing-Based Modules and Videos. *INTEREST: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/10.37341/interest.v0i0.512>
- Iskandar, M., Rukmana, P., & Fadila, N. (2024). Peningkatan Pengetahuan Siswa Dalam Menciptakan PHBS di Tatanan Sekolah. *Jurnal SOLMA*, 13(2), 1230–1236. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i2.15077>.
- Kusyani, A., Robiyah, A., & Nisa, D. K. (2022). *Asuhan Keperawatan Anak dengan Kejang Demam dan Diare*. Penerbit NEM.
- Laili et al. (2024). Pandangan Masyarakat Banjar terhadap Kebudayaan Bepidara. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 63–74. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.917>
- Megawati, M., Rohayati, N., & Sa'adah, N. S. (2022). Kajian Etnomedisin (Bapidara) Sebagai Terapi Kompelementer di Masa Pandemi. *Muḏārah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.18592/msr.v4i2.7665>
- Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 732–741. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988>

- Nadiastira, M. P., Gemantari, B. M., & Ramadhan, L. (2020). Kompres Bawang Merah sebagai Antipiretik pada Anak: Systematic Literature Review. *Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Hamzanwadi*.
- Nahirniak, V., Kusniak, N., Kashperuk-Karpiuk, I., Andrushchak, L., Protsak, T., & Pentelejchuk, N. (2019). Studying Changes of the Effective Radius in Blood Vessels After Exposure of Lower Extremities to Periodical Mechanical Vibrations. *Journal of Biomedical Physics and Engineering*, 9(6), 673–678. <https://doi.org/10.31661/jbpe.v0i0.1168>
- Nuridah, N., Yuhanah, Y., Nasus, E., & Yodang, Y. (2023). Manajemen Demam pada Anak dengan Pendekatan Kearifan Lokal Berbasis Etnomedicine Masyarakat Bugis. *Jurnal Endurance*, 8(3), 520–527.
- Prahesti, S. I., & Fauziah, S. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Kearifan Lokal Kabupaten Semarang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 505–512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.879>
- Rico, M., & Fatma Nadilla, D. (2024). Eksplorasi Mekanisme Bapidara Sebagai Etnomedisin Pada Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 1–15. <https://dx.doi.org/10.26737/jpippsi.v9i1.5156>
- Rukmana, B. F., Husen, L. M. S., & Aini, H. U. N. (2022). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak yang Terkena Typhoid Fever. *Nursing Information Journal*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.192>
- Safitri, M. N., Argarini, D., & Widiastuti, S. (2022). Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pengelolaan Demam pada Anak Balita di Perum Puri Bukit Depok. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(3), 401–409. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i3.6072>
- Sari, E. K., & Ariningpraja, R. T. (2021). *Demam Mengenal Demam & Aspek Perawatannya*. Universitas Brawijaya Press.
- Sidiq, R. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu tentang Pencegahan Pneumonia pada Balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.92>